

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, sebagai tempat santri dan pengajian atau madrasah di bawah kepemimpinan seorang Kyai ataupun Bu Nyai. Pesantren juga menjadi wadah organisasi kelembagaan dimana menjadi pembelajaran dan tempat pendidikan bagi individu yang kemudian disebut sebagai 'santri' untuk belajar penuh dalam keagamaan Islam. Tujuan pembelajaran dalam pesantren sebenarnya lebih focus pada tata etika atau *akhlakul karimah* dalam berbagai bidang, termasuk pelajaran Islam.

Pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri dengan berbagai *literature* dan *liturgy* kehidupan pesantren secara tradisional.¹ Perubahan perilaku positif dan etika inilah yang menjadi tujuan utama. Semua itu bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku yang positif melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, pengembangan ekonomi pembangunan sosial hingga politik, sehingga tidak mengherankan posisi Kyai/Nyai sangat penting di masyarakat.² Karenanya, peran Kyai dan Nyai menjadi penting dalam pesantren dan sangat menentukan.³

Dalam dunia pesantren, kepemimpinan memiliki arti signifikan, karenanya dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu untuk memimpin. Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin".⁴

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 6.

² Ahmad Suaedy (ed), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. vii.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

⁴ Masduki Daryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2

Model kepemimpinan Kyai/bu Nyai di pondok pesantren sering dikenal dengan kepemimpinan kharismatik. Mengapa? Karena Kyai/Bu Nyai memiliki keilmuan agama yang mumpuni dan dinilai dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas keseharian didalam pesantren.⁵

Konsep kharismatik oleh Weber didasarkan pada individu yang memiliki kemampuan khusus, mampu menciptakan perubahan radikal dan dinamis. *“This means that the ‘natural’ leaders in times of psychic, physical, economic, ethical, religious and political”*.⁶ Kelebihan tersebut berupa psikis, fisik, ekonomi, etika, dan politik.

Kharisma seorang Kyai/Bu Nyai didalam pesantren menjadikannya panutan yang dianggap layak untuk diikuti oleh para ustadz/ustadzah maupun santrinya. Pada proses kepemimpinan Kyai/Nyai memiliki kharisma penting karena memiliki pengetahuan agama dan kekuatan ketokohan, sehingga dianggap sebagai figur yang layak diteladani.

Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek-Margoyoso-Pati yang menjadi fokus kajian dalam penelitian, oleh beberapa kalangan wali santri dianggap memiliki kharisma yang baik, dimana bu Nyai Musyarofah Rif’an sebagai pengasuh dinilai memberikan teladan ketokohan yang baik di mata para santri. Pesantren Al-Inayah merupakan salah satu dari sekian pesantren yang ada di Pati, didirikan oleh Kyai H. Rif’an Nawawi pada tahun 1958. Akan tetapi saat ini diasuh oleh Ibu Nyai. Hj. Musyarofah Rif’an, sang istri karena beliau wafat di tahun 1985. Sehingga secara manajemen Bu Nyai menjadi sentral kepemimpinan, disusul dengan dewan, pengurus dan santri.

Kepemimpinan Bu Nyai seringkali menjadi perbincangan menarik, mengingat posisinya sebagai tokoh sentral yang mampu membentuk karakter santri putri dengan kharisma yang dimiliki ketika berperan dalam ranah domestik. Sedangkan di ranah publik, Bu NYai juga berperan dalam manajemen eksternal, berhadapan dengan masyarakat sosial

⁵ Drs. Sri Ana Handayani, dkk, *Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin*, (Jember: Universitas Jember, 1994), 6.

⁶ Max Weber, *From Max Weber Essays in Sociology*, (New York: Oxford University Press, 1946), 245.

yang perannya juga ikut mewarnai wajah pesantren secara inklusif.⁷

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama lembaga pondok pesantren Al-Inayah. Karakter dinilai sebagai sebuah evaluasi terhadap kualitas moral individu santri. Zubaedi, karakter adalah sikap dan perbuatan yang melekat pada diri individu dengan nilai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁸ Karakter juga menjadi hal yang sangat relevan jika dikorelasikan dengan dunia pendidikan pesantren. Pembentukan karakter juga termasuk dalam muatan kurikulum pesantren yang secara spesifik lebih melekat pada berbagai metode pengajaran kitab dan al-qur'an secara harian.

Pembentukan karakter pada santri yang relative berusia remaja juga menjadi penting, mengingat remaja apalagi tinggal di pesantren merupakan usia rentan yang mudah melakukan ketidakjujuran dalam karakternya, seperti hasil riset dalam *The Ethics of American Youth*, dari *Jopshon Institute of Hics* diketahui bahwa perilaku remaja berpendidikan dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu: (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orang tuanya, (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada guru tentang sesuatu yang signifikan, (c) 33% menjiplak tugas dari internet, (d) 60% menipu saat pelaksanaan ujian di sekolah, (e) 23% mencuri sesuatu dari orang tua atau kerabat lainnya, (f) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman, dan (g) 28% mencuri sesuatu dari toko.⁹

Dari data diatas dan observasi yang dilakukan peneliti selama belajar di pesantren Al-Inayah dari tahun 2012-2016 dan selama melakukan observasi sejak November 2019-Mei 2020, ditemukan kesamaan yakni adanya karakter individu yang secara norma Islam belum sesuai, yang dibawa masuk kedalam pondok pesantren, seperti sering berbohong kepada orang tuanya perihal uang saku dan gaya hidup mewah di asrama pesantren. Selain itu, belum terbangunnya karakter

⁷ Rivai, V, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 150

⁸ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana. Pustaka Media Group, 2013), hlm. 1

⁹ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter*, hlm. 4

mandiri juga jelas terlihat saat mereka tidak tahu cara mencuci baju ataupun menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Kasus yang terjadi semakin menguatkan deretan permasalahan dalam hal merosotnya karakter kejujuran dan kemandirian santri sebagai anak didik, sehingga pesantren memiliki peran penting untuk membantu terbentuknya karakter tersebut. Peran tersebut diwujudkan dengan menjadikan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pondok pesantren yakni, karakter islami, *qur'ani*, dan *berakhlakul karimah*, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni mengembangkan potensi santri sebagai anak agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Ruthland, karakter artinya “dipahat”¹¹ diciptakan melalui pendidikan pembangunan karakter. Koesoema menambahkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*Karasso*” atau *‘blue print’* atau “*sidik*” seperti sidik jari.¹² Secara genetika karakter yang telah Allah Swt berikan harus dibarengi ikhtiar dengan pemberian pendidikan karakter yang lebih baik, seperti dalam pesantren yang dipimpin Kyai/Bu Nyai.¹³

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan di antaranya adalah nilai religius, jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, entrepreneurship, logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, responsif, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, tangguh, berani mengambil risiko dan berorientasi tindakan.

Dari beberapa nilai karakter tersebut, hal yang paling utama untuk ditanamkan kepada santri adalah kejujuran dan

¹⁰ Nur Kholis, *Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1, Mei (2014), hlm. 75

¹¹ Mark Ruthland, *Karakter itu Penting, Terjemahan. Ly Yen*, (Jakarta: Light Publishing, 2009), hlm. 1

¹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), cet. Ke-2, hlm. 9

¹³ Nikmah Rochmawati, *Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak*, Al-Fikri Vol. I No. 2, Agustus (2018), hlm. 6

kemandirian. Kejujuran dan kemandirian menjadi dua hal penting yang akan menuntun individu dalam mengambil keputusan maupun melakukan berbagai tindakan. Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah Swt: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*” (QS. At-Taubah: 119).¹⁴

Selanjutnya, karakter yang menurut penulis yang juga signifikan adalah karakter kemandirian, yakni yang berasal dari kata sifat mandiri secara integratif yaitu *dependence* (tergantung), *independence* (mandiri) dan *interdependence* (saling ketergantungan).¹⁵ Karakter mandiri menjadi hal urgen yang harus dimiliki santri agar bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Dalam membentuk dua karakter utama di atas, kejujuran dan kemandirian, ketokohan dan kepemimpinan Bu Nyai Musyarofah Rif'an di pesantren Al-Inayah menjadi penting. Meski santri sebenarnya tidak diajarkan secara implisit di pondok pesantren, namun diberikan secara *direct* dan *indirect* dalam berbagai perilaku keseharian beliau sebagai contoh atau teladan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku Bu Nyai dalam kehidupan keseharian. Kharisma Bu Nyai Musyarofah merupakan salah satu kuncinya. Ketika Bu Nyai akan memulai *pengaosan* (Ngaji pagi) Beliau selalu memberikan *wejangan* agar menjadi pribadi yang jujur dan mandiri, apalagi setelah ngaji para santri pergi ke sekolah. Akan tetapi, di sekolah Bu Nyai tidak bisa mengawasi secara langsung, karena itulah kejujuran harus ditanamkan sehingga ia akan mematuhi peraturan pondok pesantren meskipun sedang berada di luar pondok pesantren. Selain itu setiap hari Bu Nyai selalu mengajarkan kemandirian pada santri, mulai dari merapikan barang-barang pribadi seperti membereskan buku, almari pakaian, mencuci pakaian dan piket kamar.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Putri Al-Inayah dipercaya para orang tua santri dalam menanamkan karakter yang baik kepada putrinya serta dinilai mampu

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 206

¹⁵ Aria, “Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School,” *Didaktika Tauhidi ISSN 2442-4544*, Vol. 2, no. 2, (2015), hlm. 122

membentengi putri mereka dari pengaruh negatif di tengah-tengah pergaulan dan lingkungan santri. Karakter di pesantren ini berkaitan erat dengan budaya yang dibangun di pondok pesantren, dimana karakter santri harus memiliki religiusitas, personal maupun sosial dengan didukung oleh berbagai fasilitas keagamaan di sekitar pesantren, seperti sekolah Islam, dan budaya islami di lingkungan masyarakat Cebolek.

Dari uraian di atas, penting melakukan kajian penelitian tentang **“Kepemimpinan Kharismatik Bu Nyai (Pengasuh Pondok), terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek”**. Pada penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana peran Bu Nyai dalam kepemimpinan kharismatik dalam manajemen pesantren di Pondok Pesantren Putri Al-Inayah. Kemudian bagaimana upaya-upaya Nyai, khususnya yang berkaitan dengan program mendidik mereka pada karakter kejujuran dan kemandirian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman alam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Bu Nyai kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap pembentukan karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren Al-Inayah Cebolek?
2. Bagaimana peran dan upaya Bu Nyai (Hj. Musyarofah Rif'an) dalam membentuk karakter kejujuran dan kemandirian santriwati pondok pesantren putri Al-Inayah Cebolek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan Bu Nyai kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap karakter kejujuran dan kemandirian Santriwati di Al-Inayah Cebolek.
2. Mengeksplorasi peran dan upaya Bu Nyai kharismatik (Hj. Musyarofah Rif'an) terhadap pembentukan karakter

kejujuran dan kemandirian santriwati di Al-Inayah Cebolek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam konteks model kepemimpinan kharismatik Bu Nyai sebagai pengasuh pondok pesantren al-Inayah Cebolek, sehingga mendorong peningkatan pada *kemandirian* dan kejujuran santriwati.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi dan khazanah keilmuan bagi peneliti
- b. Menjadi referensi bagi akademisi dalam pengembangan ilmu pendidikan/tarbiyah di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
- c. Sebagai landasan kebijakan pengembangan pada keilmuan keguruan dan pendidikan-tarbiyah bidang pendidikan agama Islam

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren dan Guru
Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan masukan terhadap kepemimpinan Bu Nyai (Pengasuh Pondok).
- b. Bagi Pondok Pesantren
Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pandangan positif kepada pondok pesantren lainnya.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi *Stakeholder* dan Masyarakat
 - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi *stakeholder* dan masyarakat.

- 2) Mengenali faktor-faktor yang secara spesifik mempengaruhi kepemimpinan kharismatik Bu Nyai pengasuh pesantren al-Inayah Cebolek.
- 3) Memotret dan menganalisa bagaimana kepemimpinan kharismatik ini mampu menciptakan karakteristik kejujuran dan kemandirian santriwati.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan kajian yang dilakukan.

1. Bab pertama, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan, sehingga arah penelitian ini dapat diketahui secara jelas.
2. Bab dua, menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis sebagai kerangka dasar yang memperkuat penelitian.
3. Bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
4. Bab empat, gambaran umum penelitian yang mengungkap gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup kondisi internal dan kondisi eksternal. Meliputi letak geografis Pondok Pesantren, sejarah berdirinya dan mengulas tentang profil keseluruhan dari Pondok Pesantren Al-Inayah. Pada bagian ini, diulas pula mengenai peran serta upaya yang diusahakan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Inayah.
5. Bab lima, hasil penelitian yang menjelaskan analisa kepemimpinan kharismatik buNyai serta keberperannya dalam memelihara kurikulum dan model serta strategi kependidikan pada santri putri Pondok Pesantren Al-Inayah, kemudian memaparkan bagaimana pengaruh kepemimpinan kharismatik serta kiat-kiatnya terhadap karakter kejujuran dan kemandirian santri putri.